

Pancasila Sebagai Pedoman Etika Bermedia Sosial bagi Generasi Z

Angela Mericia Romaulina Rumapea¹ Rafif Abdullah Damar² Timothy Boy Dani Simanjuntak³ Wahyu Prayoga Ginting⁴ Yogi Arifandi Bangun⁵ Yurike N Banjarnahor⁶ Sri Yunita⁷

Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: angelarpea.5243250018@mhs.unimed.ac.id¹

rafidamar.5243250010@mhs.unimed.ac.id² timothy.5243250014@mhs.unimed.ac.id³

yogaginting.5243250026@mhs.unimed.ac.id⁴ yogiarifandi.5243250033@mhs.unimed.ac.id⁵

yurike.5243250003@mhs.unimed.ac.id⁶ sryunita@unimed.ac.id⁷

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly transformed communication patterns among modern society, particularly Generation Z, who grew up in a fully connected digital environment. Social media has become their primary space for interaction, self-expression, information exchange, and identity formation. However, the intensity of social media use also generates various ethical challenges, such as the spread of misinformation, hate speech, digital bullying, intolerance, and emotional impulsivity in online interactions. In this context, Pancasila, as the national ideology and moral foundation of Indonesia, contains universal values that can serve as ethical guidelines for digital behavior. This study aims to analyze the relevance of Pancasila as an ethical framework for social media use among Generation Z. The research employs a qualitative descriptive method through an extensive literature review of academic journals, official government publications, and digital ethics studies. The findings indicate that Pancasila's core values—particularly humanity, unity, justice, and wisdom—are highly applicable to digital ethics. These values can guide Generation Z in developing responsible, respectful, and civilized digital practices. Nevertheless, the internalization of these values in digital behavior remains insufficient, suggesting the need for strengthened digital literacy programs grounded in Pancasila principles.

Keywords: Pancasila, Digital Ethics, Generation Z, Social Media, Morality, Digital Literacy

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, terutama generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung dengan media sosial. Media sosial telah menjadi ruang interaksi utama bagi generasi ini, namun intensitas penggunaannya memunculkan tantangan etika seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, dan perundungan digital. Di tengah maraknya persoalan tersebut, Pancasila sebagai dasar moral bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai universal yang dapat dijadikan pedoman etika bermedia sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang membahas Pancasila, etika digital, dan perilaku generasi Z di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila sangat relevan untuk membangun perilaku digital generasi Z yang lebih bertanggung jawab, beradab, dan menghargai keberagaman. Pancasila memiliki potensi besar untuk menjadi pedoman etika digital, meskipun implementasinya masih memerlukan penguatan melalui pendidikan dan literasi digital.

Kata Kunci: Pancasila, Etika Digital, Generasi Z, Media Sosial, Moralitas, Literasi Digital



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara signifikan pola interaksi sosial dan budaya masyarakat. Pergeseran menuju dunia digital telah melahirkan ekosistem komunikasi baru yang memungkinkan pertukaran informasi berlangsung dengan cepat, terbuka, dan lintas batas geografis. Dalam konteks ini, media sosial menjadi salah satu platform yang paling dominan, terutama bagi generasi Z yang

lahir dan tumbuh dalam suasana digital yang maju. Menurut laporan We Are Social & Hootsuite (2024), lebih dari 95% generasi Z di Indonesia aktif menggunakan media sosial setiap hari, menjadikannya kelompok pengguna internet terbesar sekaligus paling terpengaruh oleh dinamika ruang digital. Media sosial menawarkan berbagai manfaat, mulai dari kemudahan akses informasi, ruang kreativitas, hingga sarana membangun jaringan sosial. Namun, di balik manfaat tersebut, media sosial juga menghadirkan sejumlah tantangan etika yang cukup kompleks. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, perundungan digital, manipulasi informasi, dan hilangnya batasan privasi merupakan sebagian dari fenomena yang marak terjadi dalam interaksi digital. Yuliana (2020) menyatakan bahwa karakteristik media sosial yang bersifat cepat, masif, dan tidak terkontrol seringkali menjadikan ruang digital sebagai tempat subur bagi berkembangnya disinformasi dan perilaku tidak etis. Kondisi ini menempatkan generasi Z pada situasi yang rentan baik sebagai pelaku maupun korban dari perilaku negatif di media sosial.

Di tengah tantangan etika digital tersebut, keberadaan pedoman moral yang mampu mengarahkan pola perilaku generasi muda menjadi sangat penting. Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, memiliki nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan media sosial. Lima sila yang terkandung dalam Pancasila mencerminkan prinsip kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang sangat relevan dengan kebutuhan etika digital saat ini (BPIP, 2022). Pancasila memberikan kerangka moral yang dapat mengarahkan generasi Z untuk menggunakan media sosial secara lebih bijak, sopan, kritis, dan beradab. Dengan demikian, internalisasi nilai Pancasila menjadi prinsip perilaku digital bukan hanya sebuah pilihan moral, tetapi kebutuhan dalam menghadapi disrupsi teknologi. Meskipun demikian, penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan digital belum optimal. Banyak generasi Z yang memahami Pancasila sebagai konsep normatif, tetapi belum mengintegrasikannya ke dalam tindakan konkret di ruang digital. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembinaan etika digital, minimnya pendidikan karakter berbasis Pancasila di lingkungan keluarga maupun sekolah, serta dominannya budaya instan dan viral yang seringkali bertentangan dengan nilai moral (Kurniasih, 2023). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan nilai Pancasila dan praktik etika media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman etika bermedia sosial bagi generasi Z. Penelitian menggunakan pendekatan studi literatur untuk memahami relevansi nilai Pancasila terhadap tantangan etika digital, sekaligus menguraikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan oleh generasi Z dalam kehidupan digital mereka. Dengan analisis yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan literasi digital berbasis nilai Pancasila guna menciptakan ekosistem media sosial yang lebih sehat, beradab, dan bertanggung jawab.

Landasan Teori

Pancasila sebagai Sistem Etika dan Nilai Moral Bangsa

Pancasila merupakan dasar negara, ideologi nasional, serta sumber nilai moral bagi bangsa Indonesia. Sebagai sistem etika, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai pedoman konstitusional, tetapi juga sebagai dasar moral yang menuntun perilaku warga negara dalam kehidupan sosial, termasuk dalam ruang digital. Menurut Kaelan (2017), Pancasila adalah sistem filsafat yang mengandung nilai normatif universal yang harus diwujudkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai tersebut bersifat fleksibel sehingga tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi informasi. Notonegoro dalam pemikirannya menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila terdiri dari nilai

dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis (Notonegoro, 2003). Nilai dasar seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan menjadi landasan moral utama yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk etika bermedia sosial. BPIP (2022) juga menyatakan bahwa Pancasila memiliki dimensi moralitas publik yang dapat mengarahkan warga negara agar berperilaku santun, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi martabat manusia dalam setiap bentuk interaksi, baik secara langsung maupun digital. Dengan demikian, Pancasila dapat menjadi kerangka etis untuk membangun ruang digital yang beradab.

Etika Digital dalam Penggunaan Media Sosial

Etika digital mengacu pada seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang mengatur bagaimana individu seharusnya berperilaku di ruang digital. Dalam konteks media sosial, etika digital mencakup tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap privasi orang lain, serta kemampuan menahan diri dari tindakan yang dapat merugikan pihak lain seperti ujaran kebencian dan perundungan daring. Menurut Gilster (1997), literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami dampak moral dari aktivitas digital. UNESCO (2021) menyatakan bahwa etika digital sangat penting untuk mendorong penggunaan teknologi yang aman, bertanggung jawab, dan berorientasi pada penghargaan terhadap hak asasi manusia. Tantangan utama dalam etika digital muncul karena sifat media sosial yang cepat, viral, dan tidak terkontrol, sehingga pelanggaran etika lebih mudah terjadi dibandingkan interaksi tatap muka. Hidayat (2022) menekankan bahwa pelanggaran etika digital sering dipicu oleh rendahnya kesadaran moral dan impulsifnya perilaku pengguna media sosial, terutama di kalangan anak muda. Oleh karena itu, nilai moral seperti yang terkandung dalam Pancasila dibutuhkan sebagai pedoman untuk mengarahkan perilaku digital yang lebih manusiawi.

Karakteristik Generasi Z dalam Konteks Digital

Generasi Z didefinisikan sebagai kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan merupakan generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan digital. Mereka dikenal sebagai digital natives, yaitu individu yang sangat terbiasa dengan teknologi dan media sosial sejak usia dini. Menurut Prensky (2001), generasi digital memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang sangat tinggi, tetapi juga cenderung lebih impulsif dan terbiasa dengan budaya instan. Generasi Z tidak hanya mengonsumsi informasi melalui media sosial, tetapi juga menjadikannya ruang untuk membangun identitas diri, pertemanan, dan validasi sosial. Namun, kedekatan mereka dengan teknologi seringkali menimbulkan berbagai tantangan seperti kecanduan internet, rendahnya kontrol emosi, dan keterpaparan pada informasi negatif (Kurniasih, 2023). Selain itu, generasi Z memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan pendapat secara terbuka dan spontan tanpa mempertimbangkan dampak etisnya, sehingga meningkatkan risiko terjadinya pelanggaran etika digital seperti hate speech atau cyberbullying. Karakteristik generasi ini perlu dipahami agar nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dengan pendekatan pendidikan digital yang sesuai dengan gaya belajar dan perilaku mereka.

Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Ruang Digital

Setiap sila dalam Pancasila memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk etika bermedia sosial. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menekankan pentingnya integritas, kejujuran, serta penghormatan terhadap keyakinan dan martabat manusia. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab berkaitan dengan sikap empati, penghormatan, dan perlakuan manusiawi terhadap sesama pengguna media sosial. Nilai Persatuan Indonesia sangat relevan dalam

meredam konflik digital seperti provokasi dan polarisasi yang sering muncul dalam perdebatan daring. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan mengajarkan pentingnya musyawarah, berpikir rasional, dan menghargai perbedaan pendapat—nilai yang sangat dibutuhkan dalam diskusi media sosial yang kerap memicu konflik. Terakhir, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengarahkan masyarakat untuk menciptakan ruang digital yang inklusif, adil, dan bebas diskriminasi. Menurut Yuliana (2020), internalisasi nilai Pancasila dalam perilaku digital dapat memperkuat karakter positif dan meminimalkan tindakan negatif di media sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila memberikan landasan etis yang kuat dalam membangun perilaku digital generasi Z yang lebih beradab dan bertanggung jawab.

Teori Perilaku Sosial di Era Digital

Teori belajar sosial (Social Learning Theory) yang dikembangkan oleh Bandura (1977) menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku dengan mengamati dan meniru lingkungan sekitarnya. Dalam konteks media sosial, pengguna dapat dengan mudah meniru perilaku negatif seperti ujaran kebencian atau konten provokatif karena sifat viral yang memperkuat pengaruh sosial. Oleh karena itu, pembentukan etika bermedia sosial harus disertai dengan internalisasi nilai moral yang konsisten. Selain itu, teori kewarganegaraan digital (Digital Citizenship Theory) menekankan pentingnya partisipasi etis, bertanggung jawab, dan aman dalam ruang digital (Ribble, 2015). Teori ini relevan dengan nilai Pancasila karena keduanya menekankan tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap sesama, serta kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan digital. Integrasi teori perilaku sosial dan nilai Pancasila dapat membantu menjelaskan bagaimana generasi Z dapat diarahkan untuk membangun perilaku digital yang positif dan selaras dengan prinsip moral bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, dan temuan ilmiah mengenai Pancasila sebagai pedoman etika bermedia sosial bagi generasi Z. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan memahami fenomena berdasarkan data non-numerik melalui interpretasi mendalam. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menelaah hubungan antara nilai Pancasila, perilaku digital generasi Z, serta tantangan etika dalam penggunaan media sosial secara komprehensif tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan. Metode ini juga dipilih karena isu etika digital dan perilaku generasi Z telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya, sehingga sumber literatur yang tersedia cukup luas untuk mendukung pembahasan. Zed (2014) menyatakan bahwa studi literatur merupakan metode yang efektif untuk menghimpun pemikiran para ahli dan meninjau perkembangan teori dalam suatu bidang ilmu. Dengan memanfaatkan literatur ilmiah, penelitian ini dapat merumuskan pemahaman yang kuat mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam konteks digital yang terus berkembang.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama. Pertama, peneliti mengidentifikasi isu penting terkait penggunaan media sosial oleh generasi Z dan relevansinya dengan nilai Pancasila. Kedua, dilakukan pengumpulan literatur dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan riset digital, dan dokumen resmi pemerintah yang sesuai dengan topik penelitian. Ketiga, analisis isi (content analysis) dilakukan untuk membandingkan, menginterpretasikan, dan menarik makna dari berbagai sumber literatur. Menurut Krippendorff (2019), analisis isi merupakan teknik yang sistematis untuk memahami teks berdasarkan konteks tertentu. Keempat, hasil analisis diorganisasi menjadi temuan yang

menjelaskan hubungan antara nilai Pancasila dan etika digital. Pemilihan metode studi literatur juga didasari oleh karakter topik penelitian yang bersifat teoretis dan filosofis. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar moral bangsa merupakan konsep yang lebih tepat dibahas melalui kajian kepustakaan dibandingkan pendekatan empiris seperti survei. Selain itu, dinamika perilaku digital generasi Z merupakan fenomena global yang telah diteliti secara luas, sehingga studi literatur mampu memberikan gambaran komprehensif berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada (Creswell, 2018). Dengan demikian, metode studi literatur memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi penelitian ini untuk menggambarkan relevansi Pancasila sebagai pedoman etika bermedia sosial. Metode ini tidak hanya memungkinkan analisis yang mendalam terhadap teori dan konsep, tetapi juga memastikan bahwa pembahasan didukung oleh sumber-sumber akademik yang kredibel, terkini, dan relevan dengan perkembangan teknologi digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai pedoman etika bermedia sosial bagi generasi Z di tengah tantangan era digital. Generasi Z merupakan kelompok usia yang paling intens menggunakan media sosial sehingga lebih rentan terhadap berbagai bentuk pelanggaran etika digital seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, polarisasi, serta cyberbullying. Minimnya pengendalian emosi dan kecenderungan mencari validasi digital juga membuat generasi ini sering berinteraksi tanpa mempertimbangkan dampak moral dari aktivitasnya (Kurniasih, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kerangka moral yang mampu mengarahkan perilaku digital generasi Z agar selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks nilai Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menekankan pentingnya sikap jujur, berintegritas, serta menghormati nilai-nilai religius. Penerapannya di media sosial dapat tercermin dari perilaku tidak menyebarkan fitnah, tidak membuat konten yang menista agama, serta menggunakan bahasa yang santun. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menuntut adanya empati dan penghormatan terhadap martabat manusia. Hal ini sangat penting dalam mencegah praktik cyberbullying, body shaming, maupun ujaran kebencian yang merugikan psikologis individu lain (Hidayat, 2022). Sila Persatuan Indonesia memberikan arah agar generasi Z menghindari konten provokatif, isu SARA, dan informasi yang berpotensi memecah belah masyarakat. Sementara itu, sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan mengajarkan sikap bijaksana, kemampuan berdiskusi secara sehat, serta keterampilan berpikir kritis sebelum menanggapi suatu isu digital. Terakhir, sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menuntut terciptanya lingkungan digital yang aman, nondiskriminatif, dan memberikan kesempatan yang adil bagi setiap pengguna media sosial untuk berekspresi tanpa rasa takut. Untuk memperjelas bagaimana nilai Pancasila selaras dengan teori-teori etika digital yang telah berkembang secara global, diperlukan perbandingan yang menunjukkan posisi Pancasila dalam kerangka etika digital modern. Oleh karena itu, berikut disajikan tabel yang merangkum hubungan antara teori etika digital dan relevansinya dengan nilai Pancasila.

Tabel 1. Perbandingan Teori Etika Digital dan Nilai Pancasila

Teori Etika Digital	Konsep Utama	Keterbatasan	Relevansi dengan Pancasila
Digital Citizenship	Tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, perilaku aman dan etis	Lebih menekankan aspek kompetensi teknis dibanding moral	Mendukung sila ke-5 melalui penekanan pada keadilan, tanggung jawab digital, dan penggunaan ruang digital secara bijak
Social Learning Theory	Perilaku diperoleh melalui observasi dan peniruan	Tidak menjelaskan orientasi nilai moral secara mendalam	Selaras dengan sila ke-2 terkait pembentukan perilaku humanis dan beradab dalam interaksi digital

Etika Teknologi	Penekanan pada etika dalam penggunaan teknologi dan dampaknya	Bersifat umum dan tidak memperhatikan konteks budaya tertentu	Relevan dengan sila 1-5 sebagai kerangka moral khas Indonesia yang menekankan tanggung jawab etis
Literasi Digital	Kemampuan mengakses, menilai, dan menggunakan informasi secara tepat	Kurang menekankan dimensi karakter dan moralitas	Kuat pada sila ke-1 dan ke-2 yang menekankan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab informasi
Etika Komunikasi	Prinsip komunikasi yang sopan, santun, dan beradab	Tidak mencakup isu sensitif seperti SARA secara komprehensif	Konsisten dengan sila ke-3 yang menekankan harmoni, toleransi, serta menjaga persatuan dalam komunikasi

Setelah melihat perbandingan tersebut, terlihat bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya relevan, tetapi juga melengkapi kekurangan teori-teori etika digital modern. Jika teori global seringkali berfokus pada aspek teknis atau perilaku, Pancasila menawarkan nilai moral, karakter, dan etika sosial yang lebih komprehensif dan sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, Pancasila sangat layak dijadikan kerangka etika digital bagi generasi Z karena mampu mengarahkan perilaku digital ke arah yang lebih manusiawi, harmonis, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pancasila memiliki relevansi yang kuat sebagai pedoman etika bermedia sosial bagi generasi Z di tengah dinamika ruang digital yang semakin kompleks. Nilai-nilai dalam setiap sila Pancasila memberikan arah moral yang jelas untuk merespons berbagai tantangan etika digital seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, polarisasi, dan perilaku impulsif dalam berkomunikasi. Dengan menghayati nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, generasi Z dapat membangun pola interaksi digital yang lebih santun, bijaksana, dan menghargai keberagaman. Nilai Ketuhanan menekankan kejujuran serta integritas dalam menyebarkan informasi; nilai Kemanusiaan menumbuhkan empati serta penghargaan terhadap martabat individu; nilai Persatuan mendorong terciptanya komunikasi yang harmonis dan bebas provokasi; nilai Kerakyatan menekankan kebijaksanaan serta sikap terbuka dalam berdiskusi; sedangkan nilai Keadilan Sosial mengarahkan terciptanya ruang digital yang inklusif dan nondiskriminatif. Seluruh nilai tersebut saling melengkapi dan mampu membentuk karakter pengguna media sosial agar lebih bertanggung jawab serta berorientasi pada kebaikan bersama. Dengan penerapan nilai-nilai Pancasila secara konsisten, generasi Z dapat menjadi agen positif dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat, aman, dan beradab. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar kehidupan berbangsa, tetapi juga sebagai fondasi moral yang efektif untuk menuntun perilaku digital di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2021). Peran Pancasila sebagai etika sosial di era digitalisasi. *Jurnal Filsafat Pancasila*, 3(1), 12–23.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- BPIP. (2022). *Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di Era Digital*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- Floridi, L. (2013). *The Ethics of Information*. Oxford: Oxford University Press.
- Hidayat, A. (2022). Etika komunikasi digital dalam perspektif nilai kemanusiaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 101–115.
- Kurniasih, D. (2023). Tantangan Generasi Z dalam bermedia sosial: Perspektif etika dan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 44–59.

- Nasution, R., & Safitri, L. (2022). Literasi digital sebagai upaya pencegahan penyebaran hoaks di kalangan generasi muda. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(3), 87–94.
- Pratama, H. (2023). Pengaruh media sosial terhadap perilaku komunikasi Generasi Z. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 5(2), 122–133.
- Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*. Eugene: International Society for Technology in Education.
- Setiawan, F. (2021). Karakter bangsa dan internalisasi nilai Pancasila melalui media digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(4), 201–215
- UNESCO. (2021). *Media and Information Literacy: Policy and Strategies Guidelines*. Paris: UNESCO Publishing.
- We Are Social. (2024). *Digital Report: Indonesia*. We Are Social & Meltwater.
- Yuliana, R. (2020). Hoaks dan relevansinya terhadap perpecahan masyarakat digital. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 55–64.